

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tionghoa Benteng merupakan etnis Tionghoa yang sudah berakulturasi dengan kebudayaan lokal seperti betawi dan sunda. Salah satu keunikan budaya tersebut dapat dilihat dari tradisi pernikahannya yang disebut *Cio Tao*. Meskipun tradisi pernikahan lebih banyak melibatkan orang dewasa dan orang tua, namun anak-anak juga memiliki peran yang cukup penting di dalamnya. Sayangnya, belum ada media yang informatif dan relevan untuk memperkenalkan tradisi ini ke anak-anak. Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya fakta yang dikatakan oleh Oey Tjin Eng selaku pelestari budaya Tionghoa Benteng, yang mengatakan adanya penurunan pengenalan kebudayaan Tionghoa Benteng, salah satunya adalah tradisi *Cio Tao*. Jika tradisi budaya tidak dikenal oleh generasi penerus, maka nilai kebudayaan akan mengalami degradasi atau penurunan atau bahkan akan hilang. Kondisi tersebut juga disebabkan oleh minimnya dokumentasi dan publikasi berisi informasi mengenai kebudayaan yang menarik dan sesuai dengan usia anak-anak dalam segi desain dan isi konten. Oleh karena itu, penulis menciptakan solusi berupa perancangan buku interaktif untuk mengatasi degradasi budaya, dengan perancangan yang memiliki daya tarik visual dan relevan untuk memperkenalkan tradisi *Cio Tao* kepada anak-anak berusia 9-11 tahun dalam segi desain maupun isi kontennya. Usia anak pada kelas 4-6 sekolah dasar adalah usia awal yang ideal untuk diperkenalkan tentang kebudayaan daerahnya karena sudah mampu berpikir secara komprehensif.

Proses perancangan ini dilandaskan pada teori *Book Design* karya Andrew Haslam yang memiliki beberapa tahapan berupa pendekatan desain, *design brief*, dan identifikasi konten buku. Tahap pendekatan desain adalah proses pengumpulan informasi dan mengembangkan ide-ide kreatif terhadap keseluruhan isi buku. Tahap *design brief* adalah proses mengerucutkan segala informasi yang didapatkan. Tahap identifikasi konten buku adalah tahapan terakhir untuk

merealisasikan wujud visual perancangan buku serta media sekunder yang mendukung media utama.

Buku ini memiliki kelebihan pada tipe interaktivitas yang bervariasi dan terdapat penjelasan makna dari setiap ritual yang ada dalam tradisi *Cio Tao*. Jenis interaktivitas tersebut berupa lembaran *pull tab*, *lift a flap*, *lenticular hologram*, dan *spin wheel* di setiap *spread* buku. Berdasarkan hasil wawancara dengan penyedia jasa sewa kembang rias, hal yang paling menarik dalam tradisi *Cio Tao* untuk anak-anak adalah peran sebagai *Se Cek* dan ritual sawer koin. Penulis menekankan kedua ritual tersebut dengan elemen interaktivitas yang lebih menonjol di antara ritual lainnya yang tidak melibatkan anak-anak. Didukung juga oleh warna yang cerah, *typeface sans serif* yang tidak kaku atau tidak formal, dan gaya ilustrasi kartunis dan dekoratif menggunakan *brush* menyerupai pensil agar perancangan dapat terkesan ramah, relevan, dan nyaman untuk dibaca oleh anak-anak. Oleh karena itu, melalui semua tahap perancangan yang telah dilakukan dengan banyak riset dan pertimbangan, buku interaktif ini menjawab rumusan masalah terkait kebutuhan media informasi tentang tradisi *Cio Tao* yang relevan dan menarik bagi anak-anak melalui narasi yang mudah dipahami, visual yang cerah dan penuh ilustrasi anak-anak, serta beragam interaktivitas yang memicu rasa ingin tahu. Sehingga, buku ini juga sudah berperan ganda untuk memperkenalkan tradisi *Cio Tao* kepada anak-anak dan menjawab tantangan literasi anak di era digital karena anak-anak sangat tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam isi dari buku cerita “Mengenal *Cio Tao* Bersama Aceng!” disebabkan oleh visual yang menarik, gaya bahasa yang tidak kaku, dan elemen interaktivitas yang sangat beragam.

5.2 Saran

Perancangan buku yang berjudul “Mengenal *Cio Tao* Bersama Aceng!” ini, selaras dengan tujuan penulis yang ingin memperkenalkan tradisi *Cio Tao* ke anak-anak. Penulis juga berharap akan semakin banyak orang yang mengangkat perancangan dengan tema kebudayaan khususnya budaya Tionghoa Benteng agar lebih dikenal luas oleh masyarakat lokal. Hal tersebut dikarenakan masih banyak orang, khususnya anak-anak yang mengenal etnis Tionghoa Benteng karena

memiliki populasi yang tidak terlalu banyak. Berikut penulis sertakan saran untuk peneliti yang di masa depan akan mengangkat tema serupa dan saran untuk universitas ke depannya.

1. Peneliti

Tradisi pernikahan terdiri dari acara yang sakral dan harus diikuti tahapan-tahapan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, dalam proses perancangan, observasi langsung dan melakukan dokumentasi menjadi penting untuk memperoleh gambaran akurat mengenai peristiwa aslinya. Proses tersebut dapat mendukung peneliti atau perancang dalam menyusun tahapan ritual secara asli. Selain itu, penting untuk mengamati benda-benda, warna, atau makanan yang identik dengan tradisi tersebut. Hal itu dikarenakan semua elemen tersebut memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan manusia, bukan hanya sebagai simbol saja. Penulis berharap untuk calon peneliti bukan hanya mampu menciptakan media informasi yang mengikuti perkembangan jaman, namun juga harus memiliki nilai guna dan mampu mengedukasi target audiens dengan cara yang relevan dan berdampak baik untuk masa depan budaya.

2. Universitas

Penulis mengangkat topik ini adalah salah satu bentuk praktik pelestarian kebudayaan daerah penulis dan berhubungan dengan nama Universitas Multimedia Nusantara, yang mana banyak mengedepankan nilai-nilai kebudayaan Nusantara. Saran penulis untuk universitas ini adalah mengadakan wadah untuk mengakses komunitas budaya secara resmi atas nama universitas. Melalui kegiatan menjalin hubungan dengan komunitas budaya, pelestari budaya, atau pakar tradisi, dapat mempermudah calon peneliti dalam mendapatkan data yang akurat dan otentik melalui wawancara mendalam atau observasi langsung. Wadah ini akan sangat membantu dalam menjembatani calon peneliti dalam memastikan ketepatan dan kekayaan informasi budaya yang diangkat.